

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan salah satu bentuk kelainan gizi dari segi ukuran tubuh yang ditandai dengan keadaan tubuh yang pendek hingga melampaui deficit $-2SD$ di bawah standar WHO. Stunting dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah riwayat berat lahir rendah. Bayi yang lahir dengan berat lahir rendah kebanyakan lahir dari ibu dengan status nutrisi rendah selama kehamilan yang nantinya akan beresiko untuk menjadi stunting (Hidayat, 2017).

Persoalan stunting yang merupakan masalah gizi kronik salah satunya disebabkan langsung oleh asupan nutrisi yang kurang memadai. Asupan nutrisi ditentukan oleh pola pemberian makanan, kendatipun bahan makanan yang tersedia cukup, bila pola pemberian makanan kurang maka asupan yang diterima juga akan kurang. Pola pemberian makan pada balita merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan memenuhi kebutuhan makanan yang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya (Lina Anggreni dan Adnyani 2019). Dalam mengatasi masalah stunting ini adapun upaya yang dilakukan pemerintah, diantaranya ada gerakan “Seribu Hari Pertama Kehidupan” itu mencakup upaya yang spesifik maupun sensitive. Spesifik yang dimaksud adalah hal yang langsung berhubungan dengan gizi, misanya suplementasi mikronutrien pada bayi dan balita. Kemudian ada pula suplementasi pada ibu hamil, yaitu melalui tablet tambah darah. Hal tersebut lebih sebagai upaya pencegahan dari stunting itu sendiri. Upaya untuk mencegah terjadinya stunting salah satunya

dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) memberikan ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberikan makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya (Kattan & Karnon, 2012)

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 37,2%. Pada tahun 2018 prevalensi stunting pada balita di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 adalah 30,8%. Menurut WHO tahun 2018 prevalensi di dunia sebesar 22%. Dengan demikian dapat dikatakan prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibandingkan prevalensi stunting di dunia.

Provinsi Bali sendiri memiliki angka prevalensi stunting sebesar 31,0%, yaitu lebih rendah dari angka nasional. Namun prevalensi stunting di Kabupaten Buleleng menduduki angka 20,5 % dimana angka tersebut tergolong tinggi dan harus ditangani dengan serius. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sri, dkk menerangkan bahwa berdasarkan keterangan petugas medis yang bertugas di puskesmas pembantu di Desa Selat ditemukan hampir 20% balita dalam kondisi stunting yang sifatnya ringan dan ada 1 kasus stunting yang sudah permanen, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dan mengatasi kejadian stunting (Putu et al., 2020). Desa Selat ini termasuk kedalam wilayah kerja Puskesmas Sukasada I. Berdasarkan data profile kesehatan Buleleng tahun 2018 balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukasada I sebesar 31,8%, sehingga angka prevalensi stunting di Desa Selat masih lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukasada I (Dinas Kesehatan, 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting diantaranya adalah praktek pengasuhan yang tidak baik, terbatasnya akses kesehatan, kurangnya

akses ke air bersih dan kurangnya akses ke makanan bergizi. Praktek pengasuhan yang tidak baik dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pola asuh yang baik terhadap anak. Terbatasnya akses layanan kesehatan sedikit demi sedikit sudah mulai terus dilengkapi oleh pemerintah. Kurangnya akses makanan bergizi juga masih harus terus diperhatikan karena berkaitan dengan tingkat pendapatan atau daya beli masyarakat serta ketersediaan bahan makanan yang bergizi (Putu et al. 2020).

Oleh karena itu usaha untuk mencegah akan sangat berdampak positif bagi kemunculan kasusnya di Buleleng. Upaya untuk mencegahnya dengan memberikan edukasi tentang pemberian MP-ASI yang baik kepada ibu menyusui dengan meninjau dari pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian MP-ASI. Pemberian MP-ASI yang sesuai dan bernilai zat gizi yang baik untuk kecukupan balita sehingga dengan demikian dapat mencegah stunting dapat tercapai. Hasil penelitian tentang pengaruh asupan MP-ASI terhadap status gizi anak menunjukkan terhadap pengaruh yang kuat asupan MP-ASI terhadap resiko kejadian gizi kurang anak usia 6-12 bulan. Anak dengan asupan MP-ASI tidak adekuat akan meningkatkan risiko kejadian gizi kurang sebesar 4 kali lebih besar dibandingkan anak yang mendapat asupan MP-ASI adekuat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Di Desa Selat Buleleng”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini “Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Di Desa Selat Kabupaten Buleleng”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di Desa Selat Kabupaten Buleleng.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian MP-ASI
- b. Mengidentifikasi status stunting di Desa Selat, Kabupaten Buleleng
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk ilmu gizi terutama pada perbedaan pengetahuan ibu menyusui tentang pola pemberian MP-ASI dengan kejadian balita stunting.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan referensi serta diharapkan dapat menambah bahan pustaka untuk pembaca dan dapat memberikan informasi mengenai pola pemberian MP-ASI dengan kejadian balita stunting.